

Idealisme Perempuan Pekerja Tidak Menikah Dalam Perspektif Komunikasi

Trianna Sampe Litha

Universitas Kristen Indonesia

triannalitha@gmail.com

Abstract

The expectation that demands end when marriage will end for women is no longer commonplace. As time goes by, this choice is increasingly not realized, especially for women because they now strive for success in education and work rather than getting married. It is inevitable that stereotypes about unmarried women are increasingly being expressed, but that does not change their decision. The aim of this research is to understand and describe how working women who decide to be single or not marry. In line with that, this research uses standpoint theory to explain the idealism of unmarried working women from a communication perspective. This research was conducted using a phenomenological method where interviews were conducted with several informants who were determined based on purposive sampling and snowball sampling techniques. From the research results, it was found that the idealism of women who choose to work rather than marry is entirely based on internal reasons for women who have rights to their own lives and choose not to marry. They said that there was no special and strong reason why women had to get married. Apart from that, getting married is not a priority in life and there is an unpreparedness to be in a long relationship. Besides that, their quality of life is fine without their married status. Such as the freedom to pursue education and develop oneself without having to consider family responsibilities.

Keywords: Woman, Worker, Not Married, Communication.

PENDAHULUAN

Fenomena tentang pilihan hidup untuk melajang (*single*) bagi perempuan menjadi isu yang cukup menarik perhatian saat ini. Pasalnya disebutkan bahwa menikah bukan lagi sebuah keharusan bagi perempuan. Isu tersebut tersebar di negara dengan budaya patriarki yang cukup kental, salah satunya negara Indonesia. Sebagai contoh, di daerah tertentu pendidikan bagi anak laki - laki lebih diutamakan daripada anak perempuan (Simatupang, 2021). Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa anak laki - laki akan menjadi tulang punggung keluarga di masa depan. Sebaliknya, dalam dunia kerja seringkali perempuan dianggap terbatas karena kurang berkompeten sehingga berakhir hanya melakukan pekerjaan domestic (Aghniyaa & Pasaribu, 2023).

Secara harafiah, kata patriarki di negara barat sering disebut sebagai *rule by the fathers* (Wood & Oraiz-Fixmer, 2017). Dalam artian, kuasa didominasi oleh laki-laki dan cerminan perspektif serta prioritas hanya mengedepankan laki-laki. Selain itu, praktik budaya patriarki terlihat juga pada perubahan identitas yang akan dimiliki oleh seorang perempuan di mana marga laki-laki akan melekat di belakang nama perempuan dan anak-anaknya kelak pertanda adanya ikatan dalam hal pernikahan dan keluarga. Perubahan nama belakang ini cenderung menunjukkan bahwa perempuan seringkali mengorbankan identitas pribadi mereka untuk memperkuat struktur patriarki dalam masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak pula masyarakat yang mulai menyadari bahwa patriarki berkaitan dengan budaya yang dianut dan secara sadar terus menerus dikembangkan (Sabir, 2022). Pemikiran budaya yang melekat dan kurang tepat kerap menjadikan perempuan sebagai korban yang suaranya seringkali tidak didengarkan (Adzkia et al., 2022). Maka dari itu, mulai muncul komunitas yang tersebar di media sosial guna memperjuangkan kesetaraan

gender, membongkar budaya patriarki serta untuk memperjuangkan hak asasi perempuan di Indonesia (Sumampouw et al., 2023). Komunitas yang terbentuk perlahan memberikan kesadaran mengenai keberadaan perempuan dalam masyarakat sebagai makhluk sosial yang setara dengan laki-laki.

Konon, pilihan untuk menikah adalah bagian yang sakral dari kehidupan (Ramalia, 2023). Hal ini ditandai dengan penyatuan dua individu dalam ikatan suci yang berkaitan dengan agama. Sebab manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk saling memberi dukungan dan kasih sayang seumur hidupnya terlepas dari kehadiran orang tua dan saudara. Ketika laki-laki dan perempuan memilih untuk menikah, laki-laki akan menjadi seorang ayah yang mandiri dan bekerja keras untuk membiayai kebutuhan setiap hari dan perempuan sebagai seorang ibu akan mengurus anak, memasak dan membersihkan rumah.

Namun, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2023, bahwa mayoritas anak muda di Indonesia saat ini masih berstatus belum menikah dengan persentase 68,29% lebih besar dari pada persentase yang belum berstatus kawin sebesar 30,61%. Dalam dekade terakhir, tercatat kekonsistenan akan menurunnya jumlah perkawinan oleh anak muda sebesar 44,45% kemudian terjadi kekonsistenan peningkatan jumlah yang belum kawin diatas 50%. Hal ini disebabkan oleh faktor keinginan untuk mengejar pendidikan, karir, dan kurangnya tekanan dari lingkungan sosial, (Santika, 2023)

Realitas saat ini menunjukkan bahwa perempuan di luar sana lebih banyak berfokus pada pendidikan dan karier mereka sehingga mengesampingkan pilihan untuk menikah. Meski harapan orang tua dan keluarga agar bisa melihat anak-anak mereka kelak akan menikah dan memperoleh keturunan. Persoalan tentang keputusan untuk melajang bagi perempuan menjadi salah satu hal yang tabu dan kurang memberikan euforia dalam proses berkomunikasi karena pilihan ini kerap dibantah oleh orang tua. Namun, pilihan ini merupakan hak sepenuhnya bagi perempuan yang memutuskan untuk melajang karena mereka memiliki hak atas dirinya sendiri. Akan tetapi, konsekuensi dari pilihan ini adalah munculnya stereotip yang kurang baik bagi perempuan sebagai sang pengambil keputusan. Stereotip ini membuat ruang gerak perempuan menjadi kecil dan sempit sehingga menimbulkan ketakutan dan rasa malu (Putri, 2021).

Sebenarnya, hidup melajang terkadang menyenangkan sebab tidak ada yang marah tanpa sebab, tidak ada yang melarang, dan tidak ada yang akan cemburu, (Anjar et al., 2018). Meskipun demikian, maraknya pembahasan ini pun tidak memberikan jalan keluar yang baik bagi perempuan karena dianggap sebagai persoalan yang sangat klasik. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan masuknya digitalisasi dalam kehidupan dengan budaya patriarki, membuka sedikit ruang bagi perempuan untuk mengutarakan tentang pilihan hidup mereka yang ingin melajang. Ruang yang mereka dapatkan bisa membuat mereka keluar dari stereotip tersebut kemudian melakukan resistensi atau perlawanan terhadap ideologi yang ada (Putri, 2021).

Subjek dari penelitian ini adalah perempuan pekerja yang tidak menikah atau yang memilih untuk melajang secara sengaja. Adapun penelitian terdahulu yang relevan telah dilakukan oleh Wijaya pada tahun 2018 mengatakan bahwa pola komunikasi perempuan lajang tipe *voluntary stable singles* atau perempuan yang sengaja melajang seterusnya merupakan kelompok yang sengaja tidak ingin menikah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa komunikasi yang dilakukan oleh perempuan lajang tipe ini dalam kelompok yakni, (1) komunikasi terbuka, mereka dengan bebas menyampaikan pendapat. (2) saling mendengarkan masukan dan aspirasi masing-masing kemudian

mendiskusikannya. (3) menjadikan kelompok sebagai tempat untuk bercerita, berbagi pengalaman, dan berkeluh kesah untuk mengeluarkan masalah pribadi. (4) Menjadikan kelompok untuk saling berkasih sayang. (5) menjadikan kelompok sebagai tempat untuk menguatkan diri. (6) menjadikan kelompok sebagai sarana melakukan kegiatan sosial. (7) menjadikan kelompok sebagai tempat memecahkan masalah (8) sebagai tempat untuk membangun persaudaraan. Terciptanya kelompok ini kemudian mendorong masing-masing anggota untuk saling menguatkan, percaya dan memiliki persamaan nasib sehingga apapun yang mereka sampaikan maka itulah yang mereka yakini khususnya keputusan untuk tidak menikah, (Wijaya, 2018).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Musahwi, Anika dan Pitriyani mengatakan bahwa fenomena *waitthood* atau penundaan untuk menikah merupakan bentuk kekhawatiran perempuan terhadap ketergantungan ekonomi dan budaya patriarki. Namun, masifnya perkembangan teknologi saat ini mendorong perempuan milenial untuk memperjuangkan kesetaraan ekonomi dan budaya di ruang privat dan public. Melalui penelitian yang dilakukan, ditemukan empat dasar perempuan menunda untuk menikah, (1) terbukanya ruang informasi media sosial yang membuka pola pikir perempuan; (2) takut menjadi bagian dari generasi *Sandwich*; (3) kontrol kuasa atas diri perempuan dalam menempuh pendidikan dan berkarir; dan (4) maraknya kasus kekerasan gender yang merugikan fisik dan psikis perempuan serta ketidakpercayaan terhadap lembaga pernikahan, (Musahwi et al., 2022)

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena fenomena ini memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat kontemporer. Adapun pengaruh yang dimaksud berupa terjadinya perubahan norma sosial. Di masa lalu, menikah selalu dianggap sebagai tujuan utama bagi perempuan, sebaliknya saat ini perempuan lebih banyak memilih untuk bekerja kemudian abai terhadap pernikahan. Olehnya itu, dengan berkomunikasi akan memberikan pemahaman yang lebih jelas untuk memahami pilihan hidup mereka.

Selain itu, melalui komunikasi akan terbentuk dinamika dalam interaksi di mana perempuan kerap berkomunikasi dengan bebas bersama keluarga dan teman sehingga bisa memberikan pengetahuan baru mengenai pengalaman perempuan dalam menghadapi harapan sosial dan stereotip. Selanjutnya, bila sudah memahami apa saja faktor yang mempengaruhi idealisme perempuan pekerja tidak menikah, secara tidak langsung dapat membantu dalam hal pemberdayaan perempuan untuk mengendalikan hidup dan karir mereka sendiri. Melalui keberagaman tentang pilihan hidup perempuan akan memberi inspirasi bagi perempuan lain untuk mengejar impian tanpa terbebani dengan tekanan sosial yang ada dalam masyarakat.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bergesernya ekspektasi sosial tentang pernikahan khususnya di era modern saat ini di mana pernikahan bukan lagi satu satunya pilihan hidup yang valid bagi perempuan serta banyaknya perempuan yang memilih untuk memperbaiki kehidupan dengan bekerja, mengembangkan karir dan berkeliling dunia. Melalui penelitian ini, akan diketahui bagaimana idealisme perempuan pekerja yang tidak menikah serta bagaimana peran komunikasi dalam pengambilan keputusan dan bagaimana kualitas hidup perempuan setelah mereka memutuskan untuk tidak menikah. Tujuan penelitian ini untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana komunikasi dan pengalaman perempuan pekerja yang memutuskan untuk melajang.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini disertai dengan pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan fenomenologi, maka akan diketahui seperti apa pengalaman subyektif individu dan memperlihatkan bagaimana individu membentuk makna dari pengalaman mereka (Adilah et al., 2023). Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mengungkapkan realitas yang terjadi sesuai dengan pengalaman. Dalam hal ini seorang perempuan karir atau pekerja yang membulatkan keputusannya untuk melajang atau tidak menikah. Pengambilan data dengan melakukan wawancara. Informan ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria perempuan, lajang, pekerja dan berusia 28 tahun ke atas, kemudian diperoleh tiga informan yang bersedia memberikan keterangan. Selain itu, penentuan informan menggunakan *snowball sampling* untuk memperoleh informan selanjutnya dari rekomendasi informan yang telah ditemui dan diwawancarai. Identitas informan selanjutnya berupa nama samaran untuk menjaga privasi. Data yang sudah terkumpul dari informan akan dianalisis dan disajikan dengan bentuk deskripsi naratif secara detail (Muharram, 2023). Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman di mana data yang terkumpul akan dilakukan reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan (Zulfirman, 2022).

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dapat digunakan oleh perempuan untuk mengutarakan hal yang mereka inginkan dan mencoba untuk mengurangi ekspektasi sosial dari masyarakat untuk menikah atau memiliki pendamping hidup. Melalui pertukaran pesan dan simbol yang terjadi, baik itu kepada keluarga dan orang lain dari waktu ke waktu maka mereka akan berbagi makna sehingga dapat saling memahami peristiwa dengan cara yang khusus dan serupa (LittleJohn et al., 2016). Melalui teori interaksionisme simbolik ini, George Herbert Mead mengemukakan tiga hal yakni *mind, self and society*.

a. *Mind* / Pikiran

Melalui konsep pikiran, individu akan melakukan proses berpikir sebelum bertindak. Tindakan sosial yang dialami oleh individu saat berpikir dituangkan ke dalam empat tahapan berupa impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. Impuls berupa dorongan terjadi dari dalam diri manusia guna menentukan respon dan tindakan yang akan dilakukan dalam situasi yang dialami. Persepsi, di mana individu akan melalui proses analisis, kemudian mencari dan memberi reaksi terhadap stimuli yang berkaitan (Tiara & Lasnawati, 2022)

b. *Self* / Diri

Konsep ini memberikan gambaran tentang diri sebagai sebuah proses sosial berupa komunikasi antar individu. Diri dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri dan menerima dirinya dari orang lain sehingga “aku” dapat digambarkan sebagai “subjek” dan “objek”. Diri berupa subjek memiliki peran mendorong diri untuk melakukan tindakan. Kemudian, diri sebagai objek memberi arahan untuk tindakan yang akan dilakukan, (Tiara & Lasnawati, 2022)

c. *Society / Masyarakat*

Dalam konsep ini, masyarakat terbentuk secara utuh serta menyeluruh dalam lingkungan masyarakat. Setelah melakukan interaksi maka akan terbentuk makna dari individu lain atau masyarakat. Hal ini diartikan sebagai respon yang diambil individu untuk membentuk dirinya, (Tiara & Lasnawati, 2022)

Bila dikaitkan dengan topik penelitian, maka sebelum perempuan memutuskan untuk tidak menikah atau melajang, mereka akan berpikir terlebih dahulu akan keputusan yang akan diambil. Dari proses berpikir tersebut maka perempuan akan menentukan pilihan yang dinilai tepat dan benar. Selanjutnya, diri perempuan sebagai subjek dan objek akan terbentuk setelah memperoleh pengetahuan yang baru tentang keputusan yang sudah diambil. Terakhir, akan terjadi respon dari masyarakat berupa interaksi yang teratur tentang keputusan yang sudah diambil oleh perempuan untuk tidak menikah atau melajang. Ketiga konsep ini akan terbentuk dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga akan memberikan jawaban atas persoalan yang sedang terjadi.

B. Teori Sudut Pandang (*Standpoint Theory*)

Selain itu, *standpoint theory* atau teori sudut pandang merupakan teori yang menjelaskan tentang bagaimana melihat keadaan sosial individu yang dipengaruhi oleh aktivitasnya untuk membentuk dunia sosial. *Standpoint theory* merupakan turunan dari teori feminis untuk memperjuangkan hak perempuan untuk memilih jalan hidupnya. Selain itu, untuk mengetahui peran gender dan mempertanyakan mengapa perempuan dipaksa untuk merealisasikan peran tertentu sehingga kerap tidak dihargai pilihannya namun jika laki-laki yang melakukannya itu tidaklah menjadi sebuah masalah, (LittleJohn et al., 2016). Melalui *standpoint* teori, akan terlihat realitas dunia yang dapat diketahui dari sudut pandang dan perspektif perempuan yang kerap termarjinalisasi, Armayanti & Pramana dalam (Fazira, 2023)

PEMBAHASAN

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), idealisme dapat diartikan sebagai salah satu usaha untuk hidup berdasarkan cita-cita dan tolok ukur yang dianggap sempurna. Dari pemikiran idealis perempuan yang ingin hidup menurut cita-citanya menimbulkan berbagai macam tanggapan yang kerap kurang diterima oleh orang disekitar. Namun, salah satu hal yang mereka inginkan dari keputusan yang mereka buat adalah penerimaan dari orang lain. Melalui penerimaan yang terjadi maka keputusan yang dibuat oleh perempuan akan berdampak pada masa depan mereka sendiri.

Keputusan untuk tidak menikah atau melajang bukanlah keputusan yang mudah untuk mereka putuskan. Masifnya berita mengenai perempuan yang memilih melajang di era modern saat ini kerap membuka pikiran orang lain untuk mau memikirkan persoalan ini jika berada di posisi perempuan. Opsi lain berupa bekerja dan mengembangkan karir merupakan jalan utama yang ingin dilalui jika tidak ingin menikah. Adapun pengalaman yang sudah dialami oleh informan begitu beragam namun inti dari pemikiran mereka tentang pilihan untuk melajang kurang lebih sama.

Bagi Lily (28 Tahun), ia tidak memiliki alasan khusus mengapa ia tidak ingin menikah. Hanya saja ia belum menemukan alasan mengapa perlu untuk menikah dan hidup berdampingan bersama orang lain. Tidak mudah untuk memutuskan secara konkrit bahwa ia ingin menikah.

Meski usianya termasuk ideal untuk menikah namun hal ini bukanlah salah satu alasan kuat mengapa seseorang ingin menikah dan memiliki hidup yang direncanakan oleh dua orang nantinya. Idealisme ini kemudian menjadi pedoman dalam keseharian informan yang bebas menentukan jalan hidupnya sendiri.

Selain itu, status pernikahan selalu dikaitkan dengan dunia kerja dan karir. Hal ini dikarenakan menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan pribadi secara bersamaan tentu tidak mudah. Jika melihat dari posisi perempuan bila sudah menikah dan memiliki anak, mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengurus anak kemudian melakukan tanggung jawab untuk bekerja. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa status pernikahan dapat memberi pengaruh terhadap kualitas kerja.

Keputusan ini pun tentu akan berkaitan dengan keluarga. Bagi Lily, ia tidak perlu untuk membicarakan hal ini kepada keluarga sebab keputusan untuk tidak menikah adalah keputusan mutlak baginya. Meski keluarganya tergolong patriarki namun keputusan ini pilihannya sendiri dan orang lain termasuk keluarga tidak memiliki hak untuk mengomentari keputusan ini. Bagi beberapa orang, memang pilihan ini dipandang aneh dan sebelah mata. Pasalnya, beberapa kerabatnya mengatakan bahwa menikah merupakan kewajiban dan salah satu cara untuk memperoleh kebahagiaan.

Memutuskan untuk melajang tentu memiliki konsekuensi. Salah satunya merasa kesepian dan sendiri. Meskipun demikian, hal ini sebenarnya normal dan setiap orang pasti pernah merasakannya. Untuk mengalihkan perasaan ini, Lily memilih untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan meski dilakukan seorang diri. Seperti jalan-jalan, menyibukkan diri dengan bekerja dan melakukan aktifitas lain. Baginya, kualitas hidup setelah memutuskan untuk tidak menikah meningkat signifikan karena ia berusaha untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Seiring dengan itu, ia memperjuangkan haknya bahwa melajang pun ia bahagia dan mampu melakukan apa pun seorang diri. Untuk siapapun diluar sana yang memilih untuk tidak menikah, tentu memiliki alasan masing-masing, lantas itulah pilihan terbaik bagi mereka sendiri sebab hanya mereka sendiri yang bisa memahami dirinya.

Berbeda dengan informasi yang disampaikan oleh Rose (31 Tahun) menyatakan bahwa keputusannya untuk melajang didasari oleh alasan bahwa masih banyak hal-hal penting yang ingin dicapai. Selain itu, ia memiliki prioritas namun menikah belum masuk ke dalam kategori tersebut. Dapat dikatakan bahwa keputusan untuk melajang kerap dikaitkan dengan skala prioritas yang ada dalam hidup seseorang. Ada orang yang menjadikan menikah sebagai prioritas atau tujuan utama dalam hidup namun ada juga yang tidak memikirkan hal yang demikian.

Ketika menikah selalu dikaitkan dengan dunia pekerjaan, itu berasal dari pemikiran lama yang ada di masa lalu kemudian secara tidak sadar dilanjutkan terus menerus ke masa depan hingga menjadi sebuah tradisi. Di mana ketika seseorang sudah memiliki karir yang mapan maka selanjutnya dia harus menikah, bila perlu dijodohkan agar bisa mencapai tahap ke jenjang pernikahan. Namun, yang perlu diketahui bahwa karir dan menikah merupakan dua hal yang berbeda dan tidak bisa dikaitkan secara terus menerus.

Olehnya itu, Rose tidak pernah membicarakan tentang topik pernikahan dengan keluarga inti, sebaliknya mereka pun hampir tidak pernah membahas hal ini secara serius. Sekalipun ada keluarga lain yang ikut memberi nasihat dan wejangan tentang pernikahan, Rose tetap mengatakan bahwa menikah bukan prioritas dan kebutuhan saat ini. Tentu tidak banyak yang bisa memahami terkait alasan dan keputusan ini namun seringkali ada beberapa hal yang memang tidak perlu untuk

dijelaskan secara detail. Akan tetapi, sejauh ini tanggapan keluarga masih mendukung apa yang menjadi prioritasnya saat ini.

Meskipun ada harapan dari keluarga agar terjadi pernikahan. Namun tak dapat dihindari bahwa pandangan dari orang lain tentang pilihan untuk melajang adalah hal yang aneh. Banyak yang berpikir bahwa melajang di usia 31 tahun termasuk ke dalam hal yang tidak baik, karena seharusnya ia sudah menikah bila disesuaikan dengan ajaran tradisinya. Selain itu, ada pandangan bahwa untuk menikah tidak perlu untuk menunggu kesiapan diri karena siap itu akan terlambat saat sudah menikah. Tidak cukup demikian, melajang terlalu lama bisa mengurangi daya tarik, dalam artian bahwa tidak akan ada lagi seseorang yang tertarik untuk menikahi saat sudah semakin berumur.

Pandangan yang beragam dari orang lain tidak cukup kuat untuk mengubah keputusan untuk tidak menikah atau melajang. Meskipun terkadang mengalami kesepian namun bukan didasari atas keputusan melajang. Sebab kesepian termasuk hal yang wajar dialami oleh semua orang. Maka dari itu, rasa kesepian dapat diatasi dengan melakukan banyak aktifitas dan memikirkan hal yang penting sebab waktu terlalu singkat untuk disebut kesepian. Dan hal itu bukanlah sebuah masalah.

Berjuang seorang diri dan hanya didampingi oleh teman dan sahabat tanpa pasangan hidup, tetap membuat kualitas hidup Rose menjadi baik dan normal. Ada dan tidak adanya pria dalam hidup, tidak mempengaruhi kualitas hidup. Maka dengan bekerja, membiayai hidup sendiri, membantu keluarga saat membutuhkan tidak akan menjadi penghambat dalam memperjuangkan hak untuk melajang. Meskipun keluarga Rose tergolong patriarki namun tetap seimbang dalam mengambil keputusan dan memberi pendapat. Bagaimanapun, hak melajang sebuah hak privat yang dimiliki oleh perempuan, dengan mendukung prinsip kebebasan dalam memilih maka dengan yakin mereka pun memiliki alasan untuk melalui hidup dengan melajang.

Adapula pandangan yang disampaikan oleh Violet (30 Tahun) menyatakan bahwa ia memilih untuk melajang karena ia menyadari bahwa tidak sanggup untuk menjalin hubungan yang lama dengan seseorang. Selain itu, menikah adalah sesuatu ikatan yang memiliki komitmen yang besar dan ia tidak mau melakukan itu. Hal ini berkaitan konsekuensi yang akan dilalui bila memilih untuk menikah. Adanya keraguan akhirnya tidak cukup mudah untuk membuat orang terikat dalam waktu yang lama dengan orang lain dalam status menikah.

Pernyataan dari masyarakat bahwa ketika seseorang sudah menikah, maka ia akan lebih bahagia dan lebih sukses. Namun ada juga pandangan bahwa perempuan tidak akan bisa menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan pribadinya. *Statement* ini kemudian terus menerus dipegang sehingga pernikahan pun selalu dikaitkan dengan dunia pekerjaan. Tak disadari hingga hal ini pun menjadi budaya yang dilestarikan. Faktanya kebahagiaan dan kesuksesan tidak menjadi tolok ukur agar setiap orang untuk harus menikah.

Cara untuk mengkomunikasikan pilihan ini kepada keluarga dengan menyampaikan langsung kepada orang tua yakni ibu, bahwa Violet tidak memiliki niatan untuk menikah. Syukurnya keluarga yang lain tidak berani menanyakan tentang pernikahan. Di samping itu, reaksi yang disampaikan oleh ibunya saat itu yakni berusaha untuk tetap meyakinkan agar Violet tetap menikah dan memiliki keluarga dengan alasan bahwa nanti saat tua kamu akan sendirian dan membutuhkan orang lain.

Adapun reaksi orang lain hanya memberikan *judgemental* bahwa seseorang tidak bisa hidup sendiri. Seseorang membutuhkan pasangan baik itu laki – laki maupun perempuan. Jadi, orang lain pun akan memandang pilihan untuk tidak menikah sebagai sesuatu yang aneh dan terlalu terburu-buru untuk diputuskan. Penilaian dari orang lain terkadang memang terlalu cepat terlontar, namun belum memikirkan dengan matang apa alasan yang membuat seseorang tidak ingin menikah atau melajang.

Selanjutnya, terdapat beberapa aktifitas yang bisa dilakukan agar tidak terlalu jauh untuk memikirkan pendapat orang lain sekaligus dapat mengatasi rasa kesepian. Rasa kesepian yang dialami sebenarnya hal yang mutlak menjadi bagian dari kehidupan seseorang. Dengan *refreshing* di mall, *shopping*, menonton bioskop, dan pergi ke salon untuk *creambath* dan *bodycare* akan mengatasi perasaan sepi. Sejenak perasaan akan menjadi lebih tenang dan semuanya berlalu tanpa terasa.

Dengan kesibukan bekerja, ia meyakini bahwa status pernikahan sangat mempengaruhi kualitas kerja dan kualitas hidup. Akan tetapi berbeda halnya dengan kualitas hidup yang dialami ketika berjuang sendiri dan tidak menikah. Sejauh ini, kualitas hidup Violet baik sebab sampai detik ini belum ada sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh perempuan atau belum ada tugas laki-laki yang belum bisa dilakukan oleh wanita. Kecuali tentang hal seksualitas dan reproduksi karena pada dasarnya Tuhan menciptakan perempuan dan laki-laki untuk hal itu. Bagi Violet, setiap orang di muka bumi ini bisa melakukan apapun selagi mereka berusaha, jika memang tidak bisa maka perlu minta tolong kepada orang lain tanpa harus menikahi.

Sebenarnya, bukan pilihan yang mudah untuk melajang dan menikah. Dibalik itu terdapat alasan yang mendasarinya. Ada yang menerima, ada pula yang tidak menerima. Tetapi dengan menjauhkan diri sejauh jauhnya dari keluarga, dengan hidup di luar negeri membuat Violet lebih tenang karena bisa hidup tanpa harus mendengarkan *judgemental* dari orang disekitar. Meskipun keluarganya tergolong patriarki garis keras, namun tidak semua orang mau mendengarkan alasannya untuk melajang. Olehnya itu, perempuan diluar sana memiliki hak untuk melajang karena itu adalah pilihan setiap orang. Hal yang perlu diingat bahwa dibalik pilihan terdapat konsekuensi yang harus ditanggung. Jadi, ingin menikah atau tetap melajang perempuan tetap memiliki sesuatu yang harus mereka banggakan.

Interaksionisme Simbolik

Dalam konteks ini, teori interaksionisme simbolik digunakan untuk menganalisis bagaimana idealisme perempuan pekerja yang tidak menikah dan bagaimana peran komunikasi dalam pengambilan keputusan. Melalui interaksi yang terjadi terdapat makna yang muncul dari pesan yang mereka sampaikan. Pesan dalam hal ini berupa keputusan untuk tidak menikah serta memutuskan untuk melajang dan menikmati hidup dengan berkerja. Interaksi yang diwakili oleh simbol berupa kata-kata dan bahasa tubuh, menimbulkan makna yang akan diinterpretasikan oleh orang disekitar. Idealisme perempuan yang memilih untuk bekerja dibandingkan menikah sepenuhnya didasari oleh alasan dari dalam diri perempuan dengan banyak pertimbangan. Mereka menuturkan bahwa tidak ada alasan khusus dan kuat yang menyebabkan perempuan harus menikah. Selain itu, menikah bukanlah hal yang prioritas dalam hidup serta adanya ketidaksiapan untuk menjalin hubungan yang lama.

Tanpa menikah, perempuan akan baik – baik saja selagi mereka mampu berusaha untuk melakukan semua hal serta harus memiliki hal yang dibanggakan meski hidup seorang diri. Benar memang bahwa tidak semua orang bisa menerima, bahkan keluarga sekalipun. Penghakiman,

wejang-an-wejangan yang berkaitan dengan budaya, standar kebahagiaan dan masih banyak lagi hal yang membuat perempuan semakin terpojokkan karena pilihannya untuk melajang. Ekspektasi keluarga dan orang disekitar yang harus terpenuhi membuat perempuan kerap kali menjadi korban sehingga keberadaannya untuk dihargai dan didengarkan masih sangat minim. Dalam hal ini komunikasi melalui interaksi yang dilakukan menjadi jalan keluar untuk menyampaikan apa yang sebenarnya perempuan pikirkan kemudian membulatkan keputusannya untuk tidak menikah dan tetap bekerja.

Interaksi dapat digambarkan melalui proses komunikasi berdasarkan konsep *mind* atau pikiran dimana perempuan awalnya menyadari bahwa menikah bukanlah sebuah keharusan dan mereka memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya dengan bekerja dan melakukan hal lain. Setelah itu, terdapat *self* atau diri dimana perempuan kemudian menjadi subjek dan objek dalam dirinya sehingga saling memberi arahan untuk melakukan tindakan. Tindakan yang dilakukan berupa keputusan untuk tidak menikah dan menjalani hidupnya tanpa kehadiran pasangan hidup. Terakhir, terdapat *society* atau masyarakat di mana memberi respon atas keputusan perempuan. Respon yang diterima dari masyarakat berupa pernyataan tidak setuju dan setuju. Begitu bervariasi sehingga membentuk makna yang berbeda pula terhadap perempuan sebagai pengambil keputusan.

Standpoint Theory

Berkaitan dengan fenomena ini, teori sudut pandang atau *standpoint theory* digunakan untuk menganalisis bagaimana kualitas hidup perempuan setelah memutuskan untuk tidak menikah. Dari sudut pandang informan, diperoleh bahwa kualitas hidup mereka baik-baik saja tanpa status menikah. Dengan bekerja, meningkatkan nilai dan prestasi kemudian tinggal di tempat yang jauh dari keluarga membuat mereka merasa tenang. Sekalipun harus memperjuangkan hidupnya seorang diri namun tidak menjadi penghalang selagi mereka terus berusaha dan melakukan hal-hal positif. Era modern saat ini, mereka tidak bisa dituntut untuk memenuhi ekspektasi keluarga dengan menikah. Zaman sudah berbeda, perkembangan teknologi semakin canggih membuat perubahan pola pikir pun semakin terinovasi.

Seiring berjalannya waktu, perempuan masa kini mampu mencapai hal-hal yang dulunya tidak bisa dicapai. Hal ini membuktikan bahwa perempuan dan laki - laki mampu melakukan hal yang sama sehingga mereka layak dipandang setara tanpa adanya batasan-batasan yang terikat. Batasan yang terbentuk membuat ruang gerak perempuan menjadi terbatas sehingga mereka harus mendekam dirumah, melakukan pekerjaan domestik kemudian berakhir pada tekanan hidup. Beban perempuan berupa tanggung jawab untuk menjaga moral bangsa, mendidik anak, dan menjaga martabat suami serta keluarga, (Lase, 2020). Olehnya itu, perubahan yang terjadi hendaknya memberi ruang bagi perempuan diri untuk mengekspresikan diri melalui pencapaian-pencapaian yang telah diperoleh.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, idealisme perempuan pekerja yang tidak menikah atau melajang dapat timbul dari lingkungan sekitar yang memberi ruang bagi mereka untuk memperjuangkan haknya dengan memilih untuk tidak menikah dan mengembangkan karir. Bagi mereka, pilihan untuk tidak menikah adalah pilihan yang ideal karena tidak ada alasan yang cukup kuat yang mengharuskan mereka untuk menikah. Selain itu, bagi perempuan masa kini kualitas hidup dapat diperoleh dan dipertahankan dengan baik ketika mampu melakukan apa pun seorang

diri. Benarlah bahwa setiap orang sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup tanpa orang lain. Namun meminta pertolongan tanpa harus menikah merupakan alternatif lain yang dapat dilakukan.

Tolok ukur kebahagiaan, kesuksesan dan kesepian seringkali dijadikan alasan agar memaksa seseorang untuk menikah. Ekspektasi dari keluarga dan orang disekitar menjadikan perempuan seringkali menjadi korban dan tidak diberi kesempatan untuk memperjuangkan haknya. Sebaliknya, ketika laki-laki yang memutuskan hal tertentu, kerap tidak dipertanyakan. Sejalan dengan ini, perempuan secara tidak langsung mendobrak praktik patriarki yang secara terus menerus dilestarikan.

Peran komunikasi dalam hal ini untuk mengklarifikasi perspektif yang disampaikan oleh perempuan dalam pengambilan keputusan. Dari sudut pandang perempuan, pencapaian dalam bekerja dan mengembangkan karir lebih diutamakan daripada harus terburu-buru untuk menikah. Meskipun dalam menghadapi pilihan tidak terdapat dukungan, timbul stereotip gender, dan ekspektasi yang tidak realistis pun tidak cukup kuat untuk mengubah keputusan mereka. Olehnya itu, keputusan untuk tidak menikah bagi perempuan adalah pilihan yang ideal hendaknya tetap ada dukungan yang diberikan agar perempuan tetap dihargai dalam pengambilan keputusan dan pilihan hidupnya.

Adapun saran bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan pendekatan komunikasi yang terbuka agar respon yang diberikan dari orang lain bukanlah *judgemental* yang hanya mematahkan semangat perempuan. Selain itu, melibatkan keluarga sebagai informan dalam proses pengumpulan data agar diketahui sudut pandang terkait keputusan perempuan yang tidak menikah. Hendaknya pertanyaan “*Kapan menikah?*” yang termasuk privasi bisa diubah menjadi “*bagaimana pekerjaanmu?*”. Setiap orang tidak tahu bagaimana orang lain menjalani hidupnya, maka tidak perlu untuk menaruh ekspektasi yang lebih kepada orang lain. Terakhir, terima kasih kepada semua informan yang bersedia untuk memberi keterangan guna mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, S. N., Maryani, E., & Agustin, H. (2023). Pengalaman Komunikasi Perempuan dengan Wounded Inner Child dalam Hubungan Romantis. *Jurnal Representamen*, 9(02), 15-16. <https://doi.org/10.30996/representamen.v9i02.9343>
- Adzkie, H. F., Soetisna, E. R., & Hermawaty, S. (2022). Gambaran Ketidakadilan Gender dalam Novel Little Women: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Educatio*, 4(2), 1234-1245.
- Aghniyaa, R. R., & Pasaribu, R. E. (2023). Femininity, Masculinity, Patriarchal Domination: Representation Of Gender Relations In Television Drama “From Five To Nine.” *Jurnal Kata*, 7(1), 174-272.
- Anjar, L., Pratama, J., & Mujab Masykur, A. (2018). *Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Pengalaman Wanita Dewasa Madya yang Masih Melajang*. 7(2), 351-352.
- Fazira, A. A. (2023). Memahami Narasi Komunikasi Pengambilan Keputusan Untuk Tidak Menikah Pada Perempuan. 19-20. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/14330/2/BAB%201.pdf>

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). <https://www.kbbi.web.id/idealisme> . Diakses pada tanggal 18 Mei 2024
- Lase, F. J. (2020). Penggambaran Perempuan di Majalah Populer 1988-2018. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 50. <http://repository.uki.ac.id/4616/1/PenggambaranPerempuan.pdf>
- LittleJohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2016). *Theories of Human Communication* (Eleventh Edition). Waveland Press, Inc.
- Muharram, A. (2023). Pola Komunikasi Gigolo dalam Prostitusi Daring di X. *Jurnal Representamen*, 9(2), 94-96.
- Musahwi, M., Anika, M. Z., & Pitriyani, P. (2022). Fenomena Resesi Seks Di Indonesia (Studi Gender Tren 'Waithood' Pada Perempuan Milenial). *Equalita*, 4(2), 205. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/12905/4987>
- Putri, R. A. S. (2021). Potret Stereotip Perempuan di Media Sosial. *Jurnal Representamen*, 7(02), 114-115. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/5736>
- Ramalia, N. F. (2023). *Potret Kehidupan Pernikahan Anak Di Bawah Umur (Studi Kasus: Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok-Selatan)*. [Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/211245/>
- Santika, E. F. (2023, January 3). *Tren Pernikahan Anak Muda Semakin Turun 6 Tahun Terakhir*. Databoks.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/03/tren-pernikahan-anak-muda-semakin-turun-6-tahun-terakhir>
- Simatupang, J. B. (2021). Perempuan dalam Budaya Adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10289.
- Sumampouw, L., Patricia, M., & Zamaya, N. (2023). Analisis Komunitas Feminis Yogyakarta (Gender Mahardika) Yogyakarta. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 160. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.7124>
- Tiara, P. P., & Lasnawati. (2022). Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(11), 1630-1631. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/2300/1931>
- Wijaya, A. (2018). *Pola Komunikasi Perempuan Lajang Tipe Voluntary Singles Membentuk Seseorang untuk Memiliki Keputusan untuk Tidak Menikah*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Wood, J. T., & Oraiz-Fixmer, N. (2017). *Gendered Lives: Communication, Gender & Culture, Twelfth Edition* (Twelfth Edition). Cengage Learning.

Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pengajaran*, 3(2), 147-153.